p-ISSN 1979-0074 e-ISSN 2580-5940
RAUSYAN FIKR
Jurnal Pemikiran & Pencerahan

ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK PADA KELOMPOK B DI RAUDHATUL ATHFAL DARUSSALAM PACET MOJOKERTO

Syifa Nadia Kamilah Sehabudin
Syifanadiakamilah@gmail.com
Universitas K.H. Abdul Chalim Mojokerto

Mila Oviani
milaoviani@gmail.com
Universitas K.H. Abdul Chalim Mojokerto

ABSTRACT

A teacher's emotional intelligence encompasses the ability to recognize, manage, and control emotions, as well as to foster positive relationships with students. This capability plays a crucial role in developing social skills in young children. This study focuses on analyzing teachers' emotional intelligence in the context of developing children's social skills within the "Group B" class at Raudhatul Athfal (RA) Darussalam Pacet, Mojokerto. The research examines how teachers apply emotional intelligence and the resulting implications for the children's social skill development. A qualitative field research approach was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and document analysis. Data analysis followed the model developed by Miles and Huberman, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The study is grounded in Daniel Goleman's theory of emotional intelligence and Lev Vygotsky's theory of social skills. The analysis concludes that the teachers successfully applied emotional intelligence by demonstrating the ability to recognize and manage their own emotions, self-motivate, show empathy, and foster positive social interactions with the children. These practices were implemented by creating an enjoyable learning atmosphere, providing personal attention, supporting children during moments of emotional difficulty, and establishing warm, positive communication. The application of emotional intelligence by teachers positively impacted the children's social skill development, evidenced by improved abilities in cooperation, communication, rule adherence, and respect for peers, as well as increased confidence in interacting within the school environment. Thus, teachers' emotional intelligence plays a vital role in developing and enhancing social skills among Group B students at RA Darussalam Pacet, Mojokerto.

Keywords: *Teacher's Emotional Intelligence, Children's Social Skills, and Early Childhood*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

ABSTRAK

Kecerdasan emosional guru merupakan kemampuan guru dalam mengenal serta mengelola, hingga mengendalikan emosi maupun menciptakan pertalian positif dengan peserta didik. Kemampuan guru memiliki peran penting dalam mengembangkan bagi keterampilan sosial anak pada jenjang usia dini. Tujuan dari penelitian yang dilakukan terfokus pada analisis kecerdasan emosional guru dalam melakukan pengembangan keterampilan sosial anak pada Kelompok kelas B Raudhatul Athfal (RA) Darussalam Pacet Mojokerto. Fokus penelitian meliputi bentuk penerapan kecerdasan emosional guru maupun implikasinya yang terjadi pada perkembangan keterampilan sosial dalam diri anak. Penulis menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data melalui mengamati, melakukan wawancara, serta mengumpulkan dokumentasi. Penulis memilih model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman untuk menganalisis data, mulai dari reduksi data, lalu menyajikannya, dan pengambilan simpulan. Teori yang dijadikan fondasi adalah kecerdasan emosional Daniel Goleman dan teori keterampilan sosial Lev Vygotsky. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menyimpulkan bahwa para guru telah menerapkan kecerdasan emosional dengan menunjukkan kemampuannya dalam mengenali terhadap emosi yang ada pada diri mereka, kemudian mampu mengelolanya, memotivasi diri, menunjukkan empati, dan membangun interaksi sosial yang baik dengan anak. Penerapan tersebut dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan perhatian secara personal, mendampingi anak saat mengalami kesulitan emosional, serta membangun komunikasi yang hangat dan positif. Dampak dari penerapan kecerdasan emosional guru terlihat pada perkembangan keterampilan sosial anak yang semakin baik, ditandai dengan semakin meningkat dan bertambahnya kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, mematuhi aturan, menghargai teman, serta keberanian anak dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kecerdasan emosional guru berperan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosial pada kelompok B di RA Darussalam Pacet Mojokerto.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional Guru, Keterampilan Sosial Anak, dan Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan yang fokus pada pendidikan anak usia dini yang kemudian dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menjadi institusi pendidikan awal yang menjalankan peran strategis dan sangat penting. Ia sebagai fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional. Usia anak-anak di fase awal, sering disebut dengan periode emas, karena pada tahap ini seluruh fisik, kognitif, sosial, maupun emosional berkembang dengan sangat pesat dan menjadi dasar bagi tahap perkembangan berikutnya (Mia, 2023). Di samping itu, PAUD menjadi institusi pendidikan yang menjadi pijakan dasar dan utama bagi proses perkembangan belajar bagi anak-anak (Dinda,, et.al., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak hanya bergantung pada kurikulum atau media belajar yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas cara guru berinteraksi dengan anak dalam menciptakan suasana belajar yang penuh kasih sayang dan bermakna.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Posisi guru menempati peran strategis dan menjadi yang sangat penting dalam mengarahkan anak mengenali serta mengelola emosinya melalui interaksi yang penuh perhatian dan kepekaan emosional (Harahap, 2025). Dalam proses pembelajaran di PAUD, guru bukan hanya bertugas untuk menyampaikan pengetahuan, tapi juga bisa mengerti, merespons, dan mendampingi beragam emosi yang dialami anak. Hubungan yang terjalin baik antara guru dan anak akan menciptakan rasa aman, nyaman, dan diterima secara emosional. Lingkungan belajar seperti ini memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan tanpa takut di salah pahami. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, ditandai dengan kemampuan empati dan komunikasi yang positif, dapat mendorong anak menjadi lebih terbuka serta percaya diri dalam bersosialisasi. Dengan kata lain, kecerdasan emosional guru menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran anak usia dini (Afifah&Arbarini, 2025).

Kecerdasan emosional guru tercermin melalui kemampuan guru dalam mengendalikan emosi, menunjukkan empati, serta membangun komunikasi emosional yang hangat dan suportif dengan anak. Penerapan kecerdasan emosional guru dalam pembelajaran memungkinkan terciptanya interaksi yang bermakna, dimana guru bertugas di samping menyampaikan materi, tugas dan peran lain yang harus dipenuhi pula adalahs menanamkan nilai-nilai empati, kerjasama, dan menghargai perasaan orang lain (Farina, 2025). Kondisi ini membantu anak belajar untuk mengenali, mengelola emosi, memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, serta menciptakan keterampilan sosial yang sehat.

Pada praktiknya didalam kelas, kecerdasan emosional guru tercermin melalui kemampuan guru untuk menciptakan hubungan yang baik, tulus, dan penuh perhatian dengan anak melalui aktivitas sehari-hari. Dalam proses ini guru tidak hanya berperan sebagai seseorang yang memberikan materi pelajaran, tetapi menjadi figur yang memahami perasaan anak, menenangkan anak ketika mereka cemas, serta memberikan respon yang menumbuhkan rasa aman (Ramadhanty, et.al., 2025). Menurut Fikriyah, menjelaskan bahwa interaksi emosional yang positif antara pendidik dalam hal ini seorang guru dan anak dapat memperkuat pemahaman anak terhadap perasaan dirinya maupun orang lain, sehingga berdampak pada pekembangan sosial emosional mereka (Fikriyah&Jazuly, 2024).

Sementara itu, keterampilan sosial anak pada jenjang usia dini atau fase awal tumbuh kembang merupakan kemampuan mereka untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa dan cara penyampaian yang jelas. Keterampilan sosial meliputi kemampuan berbagi, mengendalikan emosi, menunjukkan empati, serta mematuhi aturan dalam kelompok. Anak yang cenderung lebih mudah diterima oleh teman sebaya, dan yang aktif dalam kegiatan kelompok, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial menjadi indikator anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik. Sebaliknya, anak yang menunjukkan sikap sering kali terlihat pasif, mudah berperilaku buruk, dan sulit bekerja sama menjadi indikator anak yang kurang memiliki keterampilan sosial (Aini&Wahyuni, 2023).

Keterampilan sosial memang tidak muncul secara spontan dan begitu saja, melainkan dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang melibatkan interaksi terus menerus dalam lingkungan belajar, terutama melalui hubungan emosional dengan guru. Oleh karena itu, guru berposisi dan berperan secara strategis dalam menstimulasi dan menumbuhkan keterampilan sosial anak di lembaga PAUD. Akan tetapi proses pembimbingan di keluarga menjadi faktor yang penting dalam pembentukkan keterampilan sosial mereka (Fitriah, 2017).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Sejalan dengan teori yang ada, keterampilan sosial anak dapat berkembang secara optimal apabila guru menerapkan kecerdasan emosionalnya secara positif dan konsisten dalam proses pembelajaran. Kedekatan yang dibangun secara hangat dan empatik antara guru dan anak membantu mereka dalam mengenali emosi diri, memahami apa yang dirasakan serta perasaan orang lain, serta berperilaku sosial dengan lebih baik (Khoerunnisa, 2025). Guru berperan sebagai model dalam mengelola emosi dan pemberi respons yang suportif, sehingga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Guru dengan kecerdasan emosional yang baik, memberikan dukungan pada partisipasi positif belajar siswa (Fahira et.al., 2026). Dengan demikian, kecerdasan emosional guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana dalam membangun komunikasi, tetapi juga berperan menjadi *wasilah* bagi proses belajar anak dengan cara berinteraksi yang lebih baik.

Beberapa penelitian sebelumnya juga memperkuat argument yang menunjukkan bahwa guru yang memiliki kepekaan dan kecerdasan emosional yang baik mampu membangun ikatan emosional positif dengan anak, meningkatkan rasa percaya, menumbuhkan empati, motivasi, pengelolaan diri, kesadaran diri, serta memperkuat keterampilan sosial anak (Daulay, 2025). Guru yang mampu berkomunikasi secara positif dan konsisten terhadap kondisi emosional anak dapat menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan berjalan dengan penuh harmonis (Tiara et.al, 2025).

Jika dilihat dari sudut pandang psikologi komunikasi, kecerdasan emosional guru bisa dipahami sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang bersifat afektif, yaitu komunikasi yang tidak sekedar menggunakan kata-kata, akan tetapi harus dilengkapi dengan ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh yang memberikan ketenangan dan memberikan rasa aman bagi anak (Putri&Nur Faizah, 2025).

Penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan Raudhatul Athfal (RA) Darussalam Pacet Mojokerto. RA Darussalaam ini menjadi institusi pendidikan yang dalam catatan sejarah terverifikasi didirikan pada tahun 1970 oleh organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama yang brada di Desa Pacet Mojokerto. Seiring perkembangan masa, lembaga ini selanjutnya dikelola oleh lembaga berbadan hukum di bawah Yayasan Surban.

Sejak awal didirikan peminat yang hendak belajar di RA ini cukup banyak, meskipun diawal tahun pertama masih dilaksanakan di samping gedung Masjid al-Hidayah, dilengkapi dengan fasilitas yang meliputi meja belajar beserta kursi, fasilitas kamar kecil yang berjumlah satu (1), lalu fasilitas satu (1) set APE luar. Selain fasilit-fasilitas tersebut, RA Darussalaam juga dilengkapi kantor/ruang yang diperuntukan bagi para guru dengan ruang masjid. Pada tahun pertama itu telah meluluskan beberapa siswa yang hanya menjalani pendidikan di RA selama 1 tahun.

Pada tahun kedua, jumlah siswa RA Darussalam mengalami peningkatan dalam jumlah siswa, fasilitas ruang belajar bagi peserta didik, APE luar dan dalam dan sudah memiliki dua (2) ruang kelas pribadi dan satu (1) ruang guru dan satu (1) kamar mandi/WC. Seiring peningkatan jumlah peserta didik, bertambah pula jumlah guru pendamping bertambah menjadi tiga (3) orang guru. Pada tahun-tahun berikutnya, RA Darussalam mengalami peningkatan yang sangat pesat, baik jumlah siswa maupun sarana dan prasarananya dengan memiliki gedung sendiri serta jumlah pendidik/tenaga kependidikan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

B. METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini mengambil dan menempuh metode penelitian kualitatif, atau penelitian *naturalistic* dengan jenis penelitian lapangan *(field research).* Dalam pelaksanaannya, peneliti terlibat secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya sehingga sering dikaitkan dengan pendekatan etnografi; selain itu, disebut dengan metode kualitatif, karena data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Menekankan pada makna, bukan pada generalisasi (Sugiyono, 2021). Analisis data merupakan proses mengolah, menelaah, dan menata kembali data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian di kelompokkan berdasarkan kategori tertentu, dipilih sesuai fokus penelitian, dan disusun secara sistematis, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami. (Sugiyono, 2021)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan melalui kegiatan observasi, maupun melakukan wawancara, dan menghimpun dokumentasi yang telah dilakukan di kelompok B RA Darussalam Pacet Mojokerto Jawa Timur, ditemukan bahwa kecerdasan emosional guru memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini, karena ia diyakini mampu membentuk karakter dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan (Masganti Sit. et.al., 2024). Emosional yang kuat pada diri anak-anak akan membantunya memiliki hubungan sosial yang efektif. Dari sini mereka dapat memilih dan menunjukkan perilaku berdasar pada kebutuhan. (Agustin&Agus Salim, 2025).

Sebelum guru menerapkan pendekatan yang memperhatikan kondisi emosional anak, masih terdapat beberapa anak yang menunjukkan perilaku kurang mampu bekerja sama, sulit mengikuti aturan kelas, mudah bertengkar dengan teman, serta kurang berani dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, beberapa anak juga terlihat mudah marah, sulit mengendalikan emosi, dan cenderung pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sikap seperti itu dipicu karena belum berkembangnya anak dalam mengelola emosi, interaksi dalam keluarga yang terbatas, dan lingkungan sekolah yang sangat dinamis (Inayah et.al, 2026). Kondisi tersebut menjadi dasar pentingnya penerapan kecerdasan emosional guru dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk penerapan kecerdasan emosional guru terlihat melalui kemampuan guru dalam mengenali dan mengendalikan emosinya ketika menghadapi perilaku anak di dalam kelas. Guru berusaha tetap tenang, mengontrol emosi, dan tidak meluapkan kemarahan secara langsung kepada anak. Guru juga menggunakan berbagai cara untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, seperti melakukan *ice breaking*, bernyanyi bersama, bermain *games*, hingga mengajak anak belajar diluar kelas, agar suasana pembelajaran lebih menyenangkan. Hal tersebut menunjukkan adanya penerapan aspek kesadaran diri *(Self Awarness),* dan pengelolaan emosi *(Self Regulation)* dalam proses pembelajaran. (Observasi, 2026)

Selain itu, guru juga menunjukkan perhatian terhadap perasaan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru berusaha memahami penyebab anak marah, sedih, kecewa,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

maupun tantrum dengan cara mendekati anak secara personal, mendengarkan cerita anak, memberikan pelukan, dan menenangkan anak terlebih dahulu sebelum memberikan arahan. Sikap tersebut membuat anak merasa dihargai, diperhatikan, dan nyaman ketika berada di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional bagi anak-anak di kelas (observasi, 2026).

Penerapan kecerdasan emosional guru juga terlihat dari kemampuan guru dalam memotivasi diri sendiri dan anak selama proses pembelajaran. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui kegiatan bermain, tepuk semangat, bernyanyi, dan aktivitas motorik sebelum pembelajaran dimulai. Guru menyadari bahwa suasana belajar yang positif dapat meningkatkan semangat belajar anak serta mempermudah anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, guru juga memiliki tujuan untuk membentuk anak yang mampu bekerja sama, menghargai orang lain, dan berani mengungkapkan pendapatnya dikelas (Observasi, 2026).

Berdasarkan hasil analisis data, penerapan kecerdasan emosional guru memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak di kelompok B RA Darussalam Pacet. Anak-anak mulai menunjukkan perubahan dalam interaksi sosialnya, seperti lebih berani berkomunikasi dengan guru dan teman, mampu bekerja sama saat kegiatan pembelajaran, serta mulai memahami aturan yang di sepakati bersama dikelas. Anak juga terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkugan sosialnya (Observasi, 2026).

Selain itu, pendekatan emosional yang dilakukan guru membuat hubungan antara guru dengan anak menjadi lebih dekat dan hangat. Anak merasa nyaman ketika berada di sekolah, sehingga lebih mudah mengikuti arahan guru dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Rasa aman menjadi kebutuhan yang sangat mendasar bagi tumbuh kembang anak (Ramadhanty et.al., 2025). Sikap empati, kesabaran, serta kemampuan guru dalam mengontrol emosi juga membantu menciptakan suasana kelas yang kondusif, aman, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Daniel Goleman yang menjelaskan bahwa guru mampu mengenali kondisi emosinya ketika menghadapi berbagai perilaku anak yang mencerminkan aspek kesadaran diri *(Self Awarness).* Kemampuan guru dalam mengendalikan kemarahan dan tetap tenang menunjukkan aspek pengelolaan emosi *(Self Regulation)*. Sikap guru yang memberikan dukungan, semangat, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan mencerminkan aspek motivasi. Sementara itu, kemampuan guru memahami perasaan anak melalui pendekatan personal menunjukkan aspek empati. Keempat aspek tersebut berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, kecerdasan emosional guru berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang positif sehingga dapat membantu perkembangan keterampilan sosial anak secara optimal (Emiliana, et.al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian berlangsung ditemukan bahwa keterampilan sosial anak mengalami perkembangan setelah guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional anak. Sebelum penerapan tersebut, beberapa anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB), dan Mulai Berkembang (MB) dalam aspek keterampilan sosial. Namun setelah penerapan kecerdasan emosional guru dilakukan secara konsisten, perkembangan anak meningkat menjadi Berkembang Sesuai

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Harapan (BSH), terutama dalam kemampuan bekerjasama, berkomunikasi, dan mematuhi aturan kelas. Guru menjadi kunci bagi perkembangan kecerdasarn emosional anak, melalui komunikasi yang efektif dan bimbingan yang secara terus menerus, mereka ditumbuhkembangkan melalui pengaruh yang sangat positif (Nurfadhilah et.al., 2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak pada kelompok B di RA Darussalam Pacet. Semakin baik kemampuan guru dalam mengenali, mengendalikan, dan mengelola emosinya, maka semakin baik pula perkembangan keterampilan sosial anak selama proses pembelajaran berlangsung. Karena peran guru menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Susilawati&Sitti Romlah, 2026).

Setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional anak, terlihat adanya perkembangan keterampilan sosial pada anak Kelompok B. Anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih mudah bergaul dengan teman, berani berkomunikasi di dalam kelas, mampu bekerja sama saat kegiatan pembelajaran, serta mulai memahami aturan sederhana. Selain itu, anak juga terlihat percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun perasaannya kepada guru dan teman sebayanya. Oleh karena itu, tugas guru sangat penting dalam memberikan dukungan positif dan pembinaan kemandirian mereka (Afrensia et.al, 2026).

Kecerdasan emosional guru memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. terlihat adanya perubahan bertahap pada kemampuan sosial anak, yaitu anak yang sebelumnya pasif mulai berani berinteraksi, anak yang mudah marah mulai mampu mengontrol emosinya, serta anak yang sebelumnya sulit bekerja sama mulai mampu bermain dan belajar bersama teman-temannya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional guru terbukti memiliki peranan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini pada Kelompok B di RA Darussalam Pacet Mojokerto. Kemampuan guru dalam memahami, mengelola, dan mengontrol emosi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang hangat, aman dan menyenangkan, sehingga membantu perkembangan sosial anak secara lebih optimal. Dari sini dapat dipahami posisi guru berperan sebagai motivator bagi pengembangan kecerdasan emosional (Annisaa, et.al., 2024).

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini mendukung teori Daniel Goleman dalam Emiliana yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri, mengelola perasaan tersebut, memotivasi diri sendiri, memiliki rasa empati, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan tersebut sangat dibutuhkan oleh guru, karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan pembelajaran, tetapi juga membimbing perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak (Emiliana, et.al, 2021).

Penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan penuh dukungan emosional dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya secara lebih optimal. Sikap guru yang sabar, empatik, dan mampu mengontrol emosi memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial anak, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai orang lain.

Sedangkan implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru dapat diterapkan sebagai salah satu pendekatan penting dalan proses belajar

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

anak usia dini. Guru diharapkan bisa membangun komunikasi yang baik dengan anak, memahami kondisi emosional anak, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar anak merasa nyaman selama berada di sekolah. Selain itu guru juga perlu memberikan contoh perilaku sosial yang baik melalui sikap sabar, empati, dan kemampuan mengendalikan emosi saat menghadapi perilaku anak di dalam kelas. Dengan demikian, anak tidak hanya memperoleh pembelajaran akademik, tetapi juga belajar mengenai cara berinteraksi, menghargai teman, dan mengola emosi melalui contoh nyata dari gurunya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai **"Analisis Kecerdasan Emosional Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak pada Kelompok B di RA Darussalam Pacet"** dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak belum berkembang secara optimal sebelum guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional anak. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama, kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman maupun guru, sulit mematuhi aturan kelas, serta belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini memerlukan bimbingan dan dorongan emosional yang tepat agar keterampilan sosialnya dapat berkembang secara optimal. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional bagi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan kecerdasan emosional guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam memahami, mengontrol, dan mengatur perasaan guru saat menghadapi berbagai perilaku anak dikelas. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan menyenangkan, melalui kegiatan bermain, bernyanyi, *ice breaking*, serta memberikan pendekatan secara personal kepada anak. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap empati, dengan mendengarkan keluhan anak, menenangkan anak ketika marah, atau menangis, serta memberikan perhatian dan dukungan emosional kepada anak-anak selama proses pembelajaran. Penerapan kecerdasan emosional guru tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak kelompok B Pacet Mojokerto. Dampak tersebut terlihat dari adanya perubahan perilaku sosial anak dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani berkomunikasi dan berinteraksi denga guru maupun teman. anak juga mulai mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, mengikuti aturan kelas, menghargai teman, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya. dengan demikian penerapan kecerdasan emosional guru memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

DAFTAR PUSTAKA

Undang – Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1)

Harahap, S. A., Pakpahan, R., & Sitorus, A. S., "Peran Guru dalam Membangun Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Islam Terpadu Nurul Ilmi", _"*Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa"_, Vol. 3, No. 4, (2025)*

Afrensia R Jola Pedi, Julianti, Didik Iswahyudi, "Analisis Kepercayaan Diri SiswaSekolah Dasar dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila", Jurnal Collase, Journal of Elementary Educational, Vol.9, No. 2, Tahun 2026.

Annisaa Nur Faudillah, Khadijah, Hairani Ananda Putri, Aulia Fitriani Munthe, Alya Sabrina Ramhani, "Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak", Jurnal AMI, Jurnal Pendidikan dan Riset, Vol. 2, No. 1, Tahun 2024

Khoerunisa, G., & Hunainah, H., "Peran Guru BK dalam Mendukung Perkembangan Emosional pada Anak Tunalaras Gangguan Emosi dan Prilaku", _"*Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora"_, Vol. 2, No. 4, hal. 198–204.* (2025)

Hasil observasi penulis di RA Darussalam Pacet, 11 Agustus hingga 11 Oktober 2025

Fahira Intan Ukhrowi. et.al., "Strategi Guru dalam Mengelola Emosi (*Emotional Intellegence)* dalam Menghadapi Siswa Aktif di Kelas". Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, Vol. 4, No. 3, 2026.

Putri Nurina, Desi Setiyadi, "Peran Guru dalam Pengeloaan Lingkungan Emosional Siswa: Studi Fenomenologi dengan Pendekatan Teori Emosi Daniel Goleman", _*"ARJI: Action Research Journal Indonesia"_,* Vol. 7, No. 4, (2025).

Ramadhanty, I., Abidin, Y., Undayasari, D., "Membangun Rasa Aman Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Responsif Guru", _*"AULAD: Journal On Early Childhood"_,* Vol. 8, No. 3, (2025).

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. (dikutip melalui Ouchen et al., 2023)

Inayah Fatha Muslimah, Raden Roro Dina Kusuma Wardhani, Dian Surya Apriliyanti, "Regulasi Emosi dan Dinamika Interaksi Sosial dalam perilaku Marah Anak Usia Dini: Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak", Jurnal Cerdik, Vol. 5, No. 2, Tahun 2026.

Emiliana, Eka Asep Nugraha, Indria Susilawati, "Kecerdasan Emosional Menurut Goleman dalam Perspektif Kurikulum 2013 PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Masa Keemasan),* Vol. 1, No. 2 (2021)

Dinda Aulia Nurul Aini, "Analisis Perspektif Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Tentang Urgensi PAUD Sebagai Dasar Pendidikan", *Journal of Education and Technology*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2025.

Chintya Risma, Masganti, Sit, "Analisis Teori Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak," *_ABSORBENT MIND: Journal Of Psychology and Child Development"_*, Vol. 4, No. 1, (2024)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Susilawati, Sitti Romlah, "Kontribusi Lingkungan Sekolah Terhadap Pengembangan *Social Emotional Learning* (SEL) Anak Usia DiniDi Sekolah RA I'anatus Syibyan Blumbungan Pamekasan", Jurnal Social Science Acadmic, Vol. 4, No. 1, Tahun 2026.

Lily Sardiani Daulay, "Lebih Dari Sekedar Nilai: Pentingnya Kecerdasan Sosial dan Emosional Pada anak", _*"EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat"*_, Vol. 5, No. 2, (2025)

Intan Ramadhanty, Yunus Abidin, Dwi Undayasari, Euis Siti Aisyah, "Membangun Rasa Aman Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Responsif Guru," _"*Aulad : Journal On Early Childhood"*_ , Vol. 8 No. 3 (2025)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: ALFABETA, ed. 1 cet.3 2021)

Masganti Sit. et.al. "Pendidikan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Rumah", jurnal PrimEarly, Vol. 7, No. 2, Tahun 2024.

Agustin Deliya Sari dan Agus Salim, "Parental Parenting Patterns and Early Childhood Social Emotional Development: Pengaruh Penggunaan Aplikasi Grammarly terhadap", Jurnal Academia Open, Vol. 10, No. 1, Tahun 2025.

Fitriah M. Suud. "Pegembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)". Jurnal Komunikasi dan Pendidikan, Vol. 6, No. 2, Tahun 2017.

Siti Rahmah Nurfadhilah, Tetin Nurfitri, A. Bdru Rifa'i, "Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kolaborasi Orang Tua dan Guru (Penelitian Studi Kasus Di RA Al Islam Panumbangan Kabupaten Ciamis", Jurnal JP2PAUD, Vol. 4, No. 2, Tahun 2025.

Tiara Septia Utami, Ayu Aprilia Pangestu Putri, Lailatul Badriyah, Nur Rafizah, "Peran Guru Paud dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", jurnal Aulad, Viol. 8, No. 3, Tahun 2025.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License